

SASTRA SUFISTIK
(Kajian terhadap Sajak-sajak Ahmad Khamal Abdullah)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Filsafat Islam (S. Fil. I.)

OLEH:

Badrul Munir Chair
NIM: 08510019

AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA,
DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Badrul Munir Chair

NIM : 08510019

Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam

Jurusan/prodi : Aqidah dan Filsafat

Alamat rumah : Jl. Raya Ambunten Tengah Gg. I no. 05 Ambunten-Sumenep,
Madura 69455

Telp/ HP : 0899510511

Alamat kost : Jl. Bimokurdo no. 28 Sapen-Yogyakarta, 55221

Judul Skripsi : Sastra Sufistik

(Kajian Terhadap Sajak-sajak Ahmad Khamal Abdullah)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah *dimunaqosyahkan* dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal *munaqosyah*. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia *munaqosyah* kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 31 Juli 2012

Saya yang menyatakan,



Badrul Munir Chair
Badrul Munir Chair

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.

Dosen Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Badrul Munir Chair

Lamp. : 4 ekslemplar.

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

di. Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara:

Nama : Badrul Munir Chair

NIM : 08510019

Judul : Sastra Sufistik (Kajian Terhadap Sajak-sajak Ahmad Khamal Abdullah)

sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan/prodi Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini pula kami mengharap agar skripsi tersebut segera dimunaqosyahkan, untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Yogyakarta, 31 Juli 2012

Pembimbing

Dr. Alim Roswantoro, M. Ag.

NIP. 19681208 199803 1 002



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1864/2012

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul : *SASTRA SUFISTIK (KAJIAN TERHADAP SAJAK-
SAJAK AHMAD KHAMAL ABDULLAH)*

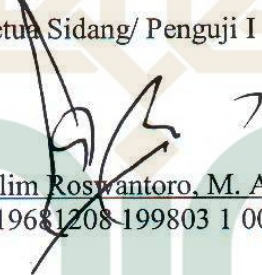
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Badrul Munir Chair
NIM : 08510019


Telah dimunaqosyahkan pada : Senin, tanggal 13 Agustus 2012
dengan nilai : 91,6 (A-)
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang/ Penguji I


Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP.19681208-199803 1 002

Penguji II


Robby Habiba Abror, S.Ag, M.Ag
NIP. 19780323 200710 1 003

Penguji III


Dr. H. Syaifan Nur, MA.
NIP. 19620718 198803 1 005

Yogyakarta, 13 Agustus 2012
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
DEKAN




Dr. H. Syaifan Nur, MA.
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.

(QS. Al-Baqarah: 115)

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

(QS. Luqman: 27)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk:

Ibuku Umduhah

Bapakku Buhari Muslim

Adikku Nur Dina Arifina

dan

Richa Miskiyya

*atas kasih sayang, perhatian, kepercayaan,
motivasi, nasihat, dan doa-doa kalian...*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur dan kandungan sufistik dalam sajak-sajak Ahmad Khamal Abdullah (Kemala).

Dalam penelitian ini, penulis melakukan identifikasi terhadap sajak-sajak Kemala dengan teori-teori sastra sufistik yang dikemukakan sebelumnya oleh tokoh-tokoh sufi, pengamat dunia tasawuf, dan kritikus sastra sufi. Adapun untuk mengidentifikasi unsur-unsur sufistik dalam sajak-sajak Kemala, penulis merujuk pada Sayyed Hossein Nasr tentang tiga unsur utama kajian tasawuf, yaitu kodrat Tuhan, kodrat manusia, dan kabajikan ruhani. Sedangkan untuk mengetahui kandungan sufistik dalam sajak-sajak Kemala, penulis melakukan penafsiran terhadap teks puisi Kemala untuk mengetahui makna dari puisi-puisi itu, berikutnya penulis mencari benang merah antara kandungan puisi-puisi Kemala dengan khazanah pemikiran tasawuf yang telah dikemukakan kaum sufi terdahulu, baik berupa pemikiran maupun berupa puisi yang identik.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah Napas sufisme dalam sajak-sajak Kemala diidentifikasi dari segi unsur-unsur sufistik, yaitu: kodrat Tuhan, kodrat manusia, dan kebajikan ruhani. Kodrat Tuhan, dalam sajak-sajak Kemala diposisikan sebagai tujuan dari pencarian dari perjalanan hidup manusia. Tuhan dalam hal ini dipersonifikasikan sebagai “Cahaya” atau “Nur”. Kodrat manusia, dalam sajak-sajak Kemala diposisikan sebagai seorang Salik, yaitu pengembara yang terus mencari tujuan akhir perjalanannya, yaitu Tuhan itu sendiri. Sedangkan kebajikan ruhani berisi seputar pencarian dan perenungan akan hakikat kehidupan manusia. Kandungan sufistik dalam sajak-sajak Kemala bisa diperoleh dari penafsiran atas sajak-sajaknya mengenai tema-tema besar kehidupan kaum Sufi, seperti seputar perjalanan pencarian wujud Tuhan sebagai tugas utama seorang Salik, dzikir sebagai sebuah perenungan selama pencarian itu dalam rangka lebih mengenali hakikat hidup, dan implementasi sufisme dalam kehidupan sosialnya.

Kemala melanjutkan tradisi sufistik dalam khazanah kesusastraan Melayu Nusantara sebagaimana digagas oleh Hamzah Fansuri yang membawa pembaruan baik secara tematik maupun bentuk sastra ke arah yang lebih modern.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan segala limpahan rahmat *Rahman* dan *Rahim*-Nya, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Semoga kehadiran skripsi ini bisa memberikan sumbangsih terhadap khasanah keilmuan dan merupakan sebuah bentuk pembelajaran bagi penulis sendiri dalam rangka peningkatan kualitas insani dan menjadi amal bakti dalam agama, dunia, dan akhirat nanti.

Karya tulis berupa skripsi yang berjudul **“Sastra Sufistik (Kajian Terhadap Sajak-sajak Ahmad Khamal Abdullah)”** ini merupakan karya tulis yang wajib kami penuhi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Terwujudnya tulisan ini tidak lepas dari bimbingan, petunjuk, motivasi dan keterlibatan berbagai pihak, untuk itu penulis merasa berhutang budi dan patut menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga sekaligus dosen di jurusan Aqidah dan Filsafat, dan Dr. H. Syaifan Nur, MA. selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam.
2. Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag. selaku ketua jurusan Aqidah dan Filsafat sekaligus dosen pembimbing akademik; Dr. H. Zuhri S.Ag. M.Ag selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat; Robby H. Abror, S.Ag, M.Hum. selaku ketua LABFIL *“Al-Hikmah”*.
3. Dr. Alim Roswantoro, M.Ag, selaku pembimbing yang telah memberikan banyak masukan, arahan, saran, dan koreksi yang tak hanya beliau lakukan ketika dalam proses penulisan skripsi ini, namun juga dalam keseharian proses belajar-mengajar.
4. Dosen-dosen yang telah mengajari penulis banyak hal, Bpk. H. Muzairi, Bpk. Sudin, Bpk. Abdul Basir Solissa, Bpk. Shofiyullah, Bpk. Imam Iqbal, Bpk. Mutiullah, Bpk. Novian, Bpk. M. Fatkhan, Bpk. Al-Makin, Bpk. Soehada, Ibu Dr. Fatimah, MA., Ibu Adib Sofia, dan segenap tenaga pengajar, pegawai dan seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
5. Ibuku Umduhah dan Bapakku Buhari Muslim, yang telah mengajari penulis mengeja *alif, ba, ta* dunia. Yang setiap hembus nafas mereka adalah doa bagi anak-anaknya.

Atas nasihat dan kepercayaan yang luar biasa, juga harapan-harapan yang melecutkan semangat untuk terus berusaha dan selalu berdoa. Juga adikku Nur Dina Arifina, yang menyadarkan arti penting tanggung jawab, yang selalu mengingatkan tentang rumah dan jalan pulang.

6. Keluarga besar Kakung Muhammad Salim-Ny. Zayyana, dan keluarga besar Ki Majemuk-Ny. Amna, Mbah Hj. Shafiyya; Om Fauzi, Om Hasan, Om Jufri, Le' Rohan sekeluarga. Ndhe Zainal, Kai Adhar-Bok Nit, Ndhe Is, Enyak Us sekeluarga. Juga sepupu-sepupuku, *my partner in crime at home*...
7. Sungai panjang di padang gersang kehidupan, yang menampung setiap kisah sehabis perjalanan. Perempuan yang mencintaiku dengan segenap ketulusan, saling memasrahkan impian-impian masa depan, yang selalu memberikan semangat dan pembelajaran... Richa Miskiyya.
8. Dato' Ahmad Khamal Abdullah yang dengan kerendahan hatinya telah berkenan mempublikasikan puisi-puisi penulis di Malaysia dan Asia Tenggara, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini terutama atas kesediaannya mengirimkan data dan bahan skripsi ini via email hingga via pos, juga atas percakapan-percakapan yang mencerahkan baik di dunia nyata, via email, dan facebook.
9. Teman-teman BEJAD'S: Muhyiddin el-Fabiens, Muhammad Arif, A. Kekal Hamdani, Muhammad Mahrus, Junaidi, Joni Sutangga, Yulion Zalpa, Siti Azizah, Abdul Ghofur, Darussalam, Syaifullah, Nazwar, Andhi Sumarno, Roni Saputra, Mursidi, Afdhol Sokhif, Arif Setiawan, Ulil Abshor, Amri Rosyidi, M. Fathoni, M. Hazin, Adi Putra, dan (Alm.) Moh. Alim Ulama'.
10. Rumah-rumah yang menampung saya selama berproses di Yogyakarta: saudara-saudara seakar di Masyarakat Bawah Pohon, sahabat-sahabati Korp Pahlawan yang sangat saya cintai, Rumahlebah, Komunitas Matapena, Rumahnabi, Alumni PP. Darul 'Ulum Jombang, dan teman Kost Jl. Bimokurdo no. 28 (yang tidak mungkin penulis sebut satu-persatu).
11. Mereka yang berjasa membuka wawasan penulis tentang khazanah sastra sufistik: Abdul Hadi W.M (atas buku-bukunya yang mencerahkan), mas Abdul Wachid B.S

(atas diskusinya tentang sastra sufistik hingga larut malam di Purwokerto), Bpk. Aprinus Salam, Cak Kuswaidi Syafi'ie, dll.

12. Teman-teman masa kecil dan guru-guru di SDN Ambunten Timur 1 dan teman-teman di kampung halaman yang selalu menanyakan kabar; teman-teman alumni dan segenap asatidz di MTs PK Darul 'Ulum dan Asrama Pondok Tinggi 2002-2005, teman-teman alumni dan segenap asatidz MA Unggulan Darul 'Ulum dan Asrama Hidayatul Qur'an 2005-2008.
13. Semua guru-guru yang pernah mengajarku walaupun hanya satu huruf, rekan-rekan mahasiswa, teman-teman diskusi, para penulis dan pecinta sastra, semua orang yang penulis kenal dan mengenal penulis. Terima kasih...

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna dan banyak sekali kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya konstruktif sangatlah diharapkan sebagai pembelajaran dan perbaikan di masa mendatang.

Akhirnya penulis menyampaikan *jazakillah khairan katsira*, semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah Swt.

Yogyakarta, 31 Juli 2012

Badrul Munir Chair

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metodologi Penelitian.....	11
F. Sitematika Penulisan.....	24
BAB II: SASTRA SUFISTIK	
A. Pengantar Sastra dan Sufisme; Persinggungan antara Keduanya.....	26
B. Masuknya Tasawuf ke Nusantara dan Persinggungannya dengan Sastra.....	39
C. Kajian terhadap Sastra Sufistik di Nusantara.....	46
BAB III: RIWAYAT HIDUP DAN KARYA-KARYA AHMAD KHAMAL ABDULLAH	
A. Melayu, Tanah Air Penyair.....	53
B. Kemala dan Karya-karyanya.....	59
C. Riwayat Organisasi.....	63
D. Sejumlah Penghargaan.....	68

BAB IV: UNSUR-UNSUR DAN KANDUNGAN SUFISTIK DALAM SAJAK-SAJAK
AHMAD KHAMAL ABDULLAH

A. Unsur-unsur Sufistik.....	71
1. Kodrat Tuhan; Tuhan Sebagai Tujuan Pencarian.....	72
2. Kodrat Manusia; Manusia Sebagai <i>Salik</i> atau Pengembara.....	76
3. Kebajikan Ruhani; Seputar Pencarian dan Perenungan Manusia.....	83
B. Kandungan Sufistik.....	85
1. Perjalanan Spiritual dalam Rangka Pencarian Wujud Tuhan.....	86
2. Dzikir, Perenungan Akan Kekuasaan Allah.....	102
3. Implementasi Sufisme dalam Kehidupan Sosial.....	113
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Periode penting dalam kesusastraan Melayu Nusantara diawali pada peralihan abad ke-16 dan 17 M. bersamaan dengan proses pengislaman penduduk Nusantara. Munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara juga menjadi tonggak sejarah sastra Melayu karena kerajaan-kerajaan Islam yang membentang mulai dari Sumatera hingga Nusa Tenggara ini mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang ditafsirkan oleh para ahli tasawuf ke dalam berbagai bidang kehidupan dan ilmu pengetahuan itu ditulis dalam bahasa Melayu.

Namun, unsur-unsur tasawuf telah masuk ke dalam kebudayaan Melayu setidaknya sejak abad ke-13 M dan melalui saluran tarekat, lembaga pendidikan dan sastra Melayu kemudian meresapi pula kebudayaan penduduk Nusantara. Bukti-bukti awal pengaruh pemikiran tasawuf tampak pada tulisan-tulisan di banyak batu nisan makam raja-raja Pasai dan Malaka, dan kuburan muslim lain dari abad ke-13-15 M. Selain ayat-ayat Alquran yang sufistik, pada beberapa batu nisan itu dituliskan sajak sufistik Sayyidina Ali. Di antaranya pada kepala makam Sultan Malik al-Saleh, pendiri kerajaan Samudra Pasai, yang wafat tahun 1273 M. Bahkan terdapat pula petikan sajak-sajak Sa'adi al-Syirazi, penyair sufi Persia abad ke-13 M pada batu nisan makam seorang muslimah Pasai, Naina Husamuddin yang wafat pada tahun 1420 M.¹

Ketika Malaka ditaklukkan oleh Portugis pada tahun 1511. Sastra Melayu kemudian mengalami kemandegan selama beberapa tahun. Hingga kemudian pada

¹ Abdul Hadi WM, *Hermeneutika, Estetika, Religiusitas*, (Yogyakarta: Mahatari, 2004) hlm. 117.

tahun 1516 berdirilah sebuah kerajaan Islam lain yaitu Aceh Darussalam. Kemunculan Aceh Darussalam ini berdampak positif bagi keberlangsungan sastra Melayu dengan diselenggarakannya kegiatan penulisan kitab keagamaan dan sastra Melayu. Pada periode ini, karya-karya Melayu yang ditulis di Pasai dan Malaka disalin kembali dalam jumlah besar.

Teks-teks Melayu klasik yang dihasilkan pada akhir abad ke-16 M. hingga abad ke-19 M. jumlahnya sangat melimpah, dengan aneka ragam jenis dan coraknya. Diantara jenisnya karya-karya tersebut terdapat banyak naskah yang menceritakan tentang sejarah Nabi Muhammad Saw, hikayat Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad, hikayat tokoh-tokoh Islam, dan lain-lain. Karya-karya pada masa itu didominasi oleh karya yang bernafaskan Islam.

Paparan di atas menunjukkan betapa di periode awal tonggak kesusastraan di Nusantara diawali oleh tradisi sufistik yang sangat kental. Sebagian besar karya-karya yang diterbitkan pada masa awal-awal kemunculan Islam didominasi oleh karya-karya yang dituliskan dalam balutan sufistik. Tak hanya dalam penggarapan sajak dan sejarah nabi maupun hikayat-hikayat tokoh-tokoh Islam, naskah-naskah berisi tuntunan ibadah dan dasar-dasar ajaran Islam pun dituangkan dalam nuansa sufistik.

Tasawuf merupakan faktor utama dalam proses pengislaman masyarakat Nusantara dan budaya mereka. Hal ini disebabkan terutama sekali karena ulama-ulama sufi itu memiliki kemahiran berdakwah dengan sistem yang sangat canggih. Tokoh-tokoh seperti Syaikh Hamzah Fansuri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, dan wali-wali lainnya, yang sangat giat berdakwah di bidang keagamaan, politik, dan

pendidikan, tidak menafikan ajaran-ajaran tasawuf dengan cara menyisipkannya dalam setiap dakwah sesuai dengan metode mereka masing-masing.

Tradisi sufistik di Nusantara sebagaimana yang telah dikemukakan di atas juga berpengaruh besar kepada penyair-penyair Melayu ketika itu. Penyair yang paling terkemuka yang mewakili masa itu adalah Syaikh Hamzah Fansuri, yang telah berhasil membawa kesusastraan Melayu naik ke tahap perkembangan yang lebih maju. Abdul Hadi mengatakan, Hamzah Fansuri berhasil merintis tradisi baru di negeri ini, khususnya bidang penulisan sastra bercorak Islam. Selama tiga abad karyanya telah memberikan pengaruh mendalam serta menjadi sumber inspirasi bagi para penulis angkatan-angkatan yang muncul kemudian. Tradisi kepenyairan Hamzah Fansuri masih dilanjutkan hingga abad ke-20, misalnya oleh Amir Hamzah, Raja Penyair Pujangga Baru. Generasi sastrawan sufistik di Indonesia seperti Danarto, Kuntowijoyo, Sutardji Calzoum Bachri, dan lain-lain telah menimba sebagian inspirasi dan wawasan estetik dari karya-karya Syaikh Hamzah Fansuri.²

Kegairahan penyair-penyair Melayu terhadap sastra yang bernafaskan Islam bisa dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan Ahmad Khamal Abdullah (selanjutnya disebut Kemala) dalam tesisnya yang kemudian diterbitkan dengan judul *Unsur-unsur Islam dalam Puisi Melayu Modern*. Kemala memaparkan bahwa umumnya puisi-puisi Melayu banyak mengusung tema Islam dan falsafah yang didefinisikan al-Ghazali sebagai “Jiwa Islam”, yaitu tasawuf.

² Lihat Abdul Hadi WM. *Tasawuf yang Tertindas, Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*, (Jakarta: Paramadina, 2001) hlm. 3-4.

Menurut Kemala, bukan hanya karena bakat berbahasa saja yang dipunyai oleh penyair-penyair Sufi itu, namun juga ada keluar biasanya momentum yang mereka alami secara lahir dan batin. Apa yang dapat dilihat oleh kemurnian jiwa kepenyairan mereka di sebalik sana yang memang menjadi hadiah dari Ilahi. Sebagai penyair atau pujangga ataupun sufi besar, *tazkiyyah an-nafs* mereka tentu mengalami peringkat yang tinggi. Apalagi maqam kepasrahan mereka kepada *al-Khaliq* sudah menggenggam maqam sabar, faqir, tawakal, cinta dan ridho.³

Sementara menurut Abdul Hadi, yang dikemukakan para penyair sufi sebenarnya ialah perjalanan batin mereka menuju alam hakekat. Karena perjalanan tersebut perjalanan naik dari alam bawah menuju alam atas, atau dari alam zahir menuju alam batin, maka ia sering diungkapkan sebagai perjalanan dari tempat yang tinggi (puncak bukit atau gunung) atau dinyatakan secara simbolik dalam ungkapan penyelaman ke dalam lautan maha dalam.⁴

Andil besar sastra sufistik dalam sejarah kesusastraan Melayu di Nusantara tidak serta-merta menjadikan karya-karya penulis sufistik dari dunia Nusantara Melayu banyak dikaji oleh para peneliti. Ketika kajian terhadap karya-karya sufistik Arab, Turki, dan Indo-Pakistan dilakukan secara intensif, karya-karya penulis sufistik dari tanah Melayu sangat minim dibicarakan apalagi dijadikan objek kajian. Padahal karya-karya penyair sufistik di Nusantara ini sangat sangat orisinal dan menarik untuk dijadikan objek kajian.

³ Ahmad Khamal Abdullah, *Membaca Puisi Membaca Seni Membuka Jendela Hati Nurani*, esai disampaikan dalam launching antologi puisi *Musibah Gempa Padang* di Kuala Lumpur, 7 November 2009.

⁴ *Estetika Sufi dalam Sastra Melayu dan Jejaknya dalam Sastra Modern*, Esei di Horison Online, diunduh pada 4 April 2011.

Subagio Sastrowardoyo pernah mengungkapkan bahwa jatuhnya pilihan seseorang untuk membicarakan karya-karya seorang penyair mirip seperti orang memilih kekasih. Begitupun pilihan saya mengangkat Kemala sebagai kajian, barangkali karena saya suka terhadap karya-karyanya, dan selebihnya karena saya hormat kepada beliau.

Dalam skripsi ini, penulis mengangkat tema tentang sastra sufistik dengan objek kajian sajak-sajak Ahmad Khamal Abdullah (Kemala), seorang penyair Melayu dari Malaysia. Pemilihan Kemala sebagai objek kajian bukan tanpa alasan. Selain karena sajak-sajak Kemala penuh dengan muatan nilai-nilai sufistik sebagaimana penyair-penyair Melayu terdahulu, penulis juga mempunyai misi penyadaran bahwa pemisahan wilayah Melayu yang sekarang menjadi Indonesia dan Malaysia (juga negara-negara lainnya di Nusantara) hanyalah artifisial semata. Sekat batas negara tidak berarti menyekat ke-Melayu-an kita.

Bagi penulis, sajak-sajak Kemala mempunyai posisi yang sangat menarik. Di satu sisi Kemala sangat terpengaruh sajak-sajak Sufi terdahulu seperti *Hafez al-Shirazi*, *Fariduddin Attar*, *Jalaluddin al-Rumi*, *Iqbal*, dan juga penyair Melayu macam *Amir Hamzah* dan *Hamzah Fansuri*. Namun di sisi lain, Kemala melakukan intertekstualitas dan pencarian-pencarian baru dalam berbagai model dan bentuk sajak-sajaknya ke arah yang lebih modern, tanpa meninggalkan unsur-unsur sufistik.

Istilah sastra sufistik terdiri dari dua kata, “sastra” dan “sufistik”. Karya sastra adalah berntuk karya seni yang bermediakan bahasa. Karya sastra berwujud serangkaian gagasan ide yang diolah sedemikian rupa sehingga mempunyai nilai

artistik. Sementara “sufistik” adalah kata sifat dari “sufi”, yang merujuk pada orang yang ahli tasawuf. Jadi, sastra sufistik adalah karya sastra yang didalamnya dijabarkan paham-paham, keyakinan, nilai-nilai, ajaran, dan sifat-sifat yang diambil dari dunia tasawuf.

Sastra sufistik adalah tema yang menarik untuk dijadikan objek kajian. Selama penulis berkecimpung di dunia sastra, penulis banyak membaca karya-karya sastra terutama sajak (puisi), namun kerap kali penulis merasa kecewa setelah membaca beberapa sajak karena penulis merasa tidak mendapatkan “nilai” yang bisa dipetik kecuali hanya susunan kata-kata yang diindah-indahkan. Namun berbeda halnya ketika penulis membaca dan menyelami sajak-sajak sufistik. Selalu ada nilai dan pembelajaran yang terkandung di dalamnya.

Penulis sengaja menggunakan istilah “sastra sufistik” (bukan “sastra sufi”) sebab yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sajak-sajak yang bermuatan ajaran kesufian. sebagai acuannya adalah isi karyanya, bukan pengarangnya. Penulis—dan barangkali juga pembaca—tidak akan bisa memastikan apakah seorang pengarang adalah seorang sufi atau bukan, melainkan penulis hanya tahu bahwa karya-karya tersebut bermuatan ajaran sufi atau nilai sufistik. Istilah sastra sufi akan menunjukkan bahwa pengarangnya adalah seorang sufi, sedangkan istilah sastra sufistik mengacu pada karya yang mengandung ajaran kesufian.

Sebagai gambaran awal, penulis kutipkan sajak berjudul “Bulan Kesumba”, Kemala menuliskan:

Bulan kesumba itu kutemui di gunung sepi,
dan kesepian menghulurkan teka-teki
untuk amsal yang terus hidup di dadaku.
“Adakah umur menjadi jawaban untuk

sebuah kebahagiaan?”⁵

Vladimir Braginsky (2007) menuliskan, “Kemala menyatakan tanggapan-tanggapan sufi selaku penyair modern yang selalu mementingkan aspek-aspek kehidupan yang bersifat sosial. Dalam proses kreatifnya, beliau menggunakan diksi baru dan simbolisme yang sangat khusus dan penuh kepribadian sambil memandang proses kreatif itu sebagai suatu perkembangan yang dwi-tunggal: seorang sufi mengenal Tuhan sambil sekaligus mengabdikan kepada manusia dan masyarakat.”⁶

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana identifikasi unsur-unsur sufistik dalam sajak-sajak Ahmad Khamal Abdullah?
2. Apa saja kandungan sufistik dalam sajak-sajak Ahmad Khamal Abdullah?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang dan pokok masalah diatas, maka tujuan dari pembahasan skripsi ini adalah:

⁵ Ahmad Khamal Abdullah, *Ziarah Tanah Kudup*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2006) hlm. 96.

⁶ Vladimir Braginsky, *Sajak “Laut” Kemala Atau Kemala Sebagai Penyair*, kata pengantar dalam antologi puisi Ahmad Khamal Abdullah, *Syurga Ke Sembilan*, (Kuala Lumpur: Insandi, 2009) hlm. 4.

1. Untuk mengidentifikasi unsur-unsur sufistik dalam sajak-sajak

Ahmad Khamal Abdullah

2. Untuk menjabarkan kandungan sufistik dalam sajak-sajak Ahmad

Khamal Abdullah

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

A. Manfaat akademis:

1. Hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi terhadap wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan tentang kandungan nilai sufistik dan kandungan sufistik dalam sajak-sajak Ahmad Khamal Abdullah,
2. Membuka wawasan baru tentang khazanah perpuisian di Nusantara, terutama yang berkenaan dengan sajak sufistik,
3. Memberi rangsangan kepada insan akademisi untuk meneliti dan membahas sajak-sajak Melayu yang penuh dengan nilai-nilai keislaman, terutama tasawuf.

B. Manfaat praktis:

4. Sebagai penyadaran bahwa puisi tak sekedar kata-kata tanpa makna yang tidak ada gunanya, bahwa masih banyak nilai yang bisa dipetik dari puisi-puisi, salah satunya adalah kandungan sufistik.
5. Sebagai motifasi kepada para penyair khususnya penyair muda untuk menyisipkan pesan moral dan agar lebih mempertimbangkan kandungan sufistik dalam sajak-sajak mereka.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menyadari bukanlah satu-satunya orang yang mengangkat tema tentang sajak-sajak sufistik. Kajian terhadap tema sastra sufistik sudah banyak dilakukan oleh insan akademisi, khususnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Begitu pula di dunia akademisi, kajian tentang sajak-sajak Kemala juga telah banyak dilakukan melalui penelitian-penelitian ilmiah dan telah banyak tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan dan buku-buku yang mewarnai khazanah kepustakaan serta dinamika perkembangan budaya Melayu. Namun untuk di Indonesia, kajian terhadap sajak-sajak Kemala masih sebatas membahas beberapa sajak saja untuk tema-tema tertentu, misalnya sastra religius dan sastra Melayu.

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan penyusun terhadap literatur yang ada, di Indonesia sudah ada beberapa peneliti yang membahas karya-karya Kemala, namun pembahasan itu hanya mencatat sedikit karyanya saja sebagai bagian dari pembahasan tentang sastra Melayu dan sastra Malaysia. Diantara peneliti yang melakukan kajian terhadap beberapa karya Kemala adalah Maman S. Mahayana dalam bukunya yang berjudul "*Kesusastraan Malaysia Modern*" dan Abdul Hadi W.M. dalam "*Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*" yang merupakan buku kumpulan esai-esai sastra sufistik.

Handoko F. Zainsam (2011) berjudul *Membaca Cinta Kemala*. Dalam penelitian ini penulis menganalisis bagaimana Kemala membahasakan perasaan cintanya dan keterkaitan antar personal manusia, alam, dan Tuhan. Penelitian ini difokuskan hanya membahas sajak panjang Kemala yang berjudul "Meditasi".

Handoko memaparkan bahwa kerangka utama yang dibangun dalam puisi berjudul “Meditasi” ini memang berpedoman pada hasil renung dan telaah pikir atas sejarah panjang perjalanan cinta. Haru-biru perasaan cinta terus bermunculan dalam koridor pemaknaan-pemaknaan yang cukup manusiawi. Lebih jauh, Handoko memaparkan bahwa sajak “Meditasi” adalah sebuah pengalaman spiritual yang memiliki arti pada sebuah proses dalam memunguti atau melahirkan sebuah makna atas peristiwa perasaan dan kehidupan.

Anna Pogadaeva (2011) berjudul *Intertekstualiti dalam Puisi Kemala* yang diterbitkan oleh e-Sastera, Kuala Lumpur. Dalam penelitian ini, Anna menjabarkan bahwa puisi-puisi Kemala tidak lahir dari kekosongan, yang terlepas dari karya-karya yang ada sebelumnya. Puisi-puisi Kemala, menurut Anna, adalah tanggapan atas sesuatu yang telah terjadi atau karya yang telah ada sebelumnya. Sebagai contoh adalah tanggapan Kemala atas perasaan cinta Hafez kepada Syaherzad Kasturi, dan lain sebagainya. Intertekstualitas itu bisa dilihat dari berbagai aspek, salah satunya adalah genre atau aliran.

Sementara untuk kajian terhadap sajak-sajak sufistik dengan objek kajian yang berbeda, pernah dilakukan oleh Abdul Hadi W.M. dalam disertasi yang diberi judul “*Estetika Sastra Sufistik: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*”, yang diajukan di Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan Universitas Sains Malaysia, Pulau Pinang. Namun, kajian yang penyusun angkat dalam skripsi ini berbeda dengan pembahasan yang dilakukan Abdul hadi tersebut. Jika Abdul Hadi membahas karya-karya Hamzah Fansuri dari segi historis dan proses kreatifnya dengan metode hermeneutika, skripsi ini lebih

memfokuskan kajian ke ranah teks, yaitu sajak-sajak Ahmad Khamal Abdullah, dengan metode sastra sufistik.

Kajian ini difokuskan kepada sajak-sajak sufistik Kemala, terutama sajak-sajak beliau dalam buku-bukunya yang berjudul: “*Ziarah Tanah Kudup*”, “*Syurga ke Sembilan*”, “*Titir Dzikir*”, dan “*Meditasi*”.

E. Metodologi Penelitian

Dalam membahas dan menguraikan lebih lanjut permasalahan yang telah diuraikan terlebih, maka penyusun menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian pustaka. Dalam hal ini penulis memanfaatkan riset pustaka yang mana dalam riset pustaka, penulis tidak sekedar membaca dan mencatat literatur yang telah ada, tetapi juga melakukan penelitian dan mengolah bahan penelitian berkenaan dengan tema skripsi ini.

B. Sumber Data

1). Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah antologi puisi Ahmad Khamal Abdullah, terutama empat antologi puisinya yang berjudul “*Ziarah Tanah Kudup*”, “*Syurga ke Sembilan*”, “*Titir Dzikir*”, dan “*Meditasi*”. Selain itu, data primer yang kami jadikan objek kajian

adalah sajak-sajak Kemala dalam antologi-antologi puisi bersama yang mencantumkan sajak-sajak Kemala medio lima tahun terakhir.

2.) Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini, penyusun menggunakan data tertulis yang berhubungan dengan tema yang bersangkutan baik itu dari buku, jurnal, skripsi, tesis, majalah, surat kabar dan penelitian-penelitian lain yang masih berhubungan dengan tema skripsi ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penyusun menggunakan metode deskriptif, yakni telaah pustaka. Data dari penelitian ini diperoleh dari sajak-sajak, esei, dan tulisan-tulisan Kemala yang bermuatan nilai-nilai Sufistik. Data-data tersebut tak hanya penulis kumpulkan tetapi juga penulis olah sesuai dengan metodologi yang digunakan. Data yang kami maksud dalam penelitian ini adalah data primer yang telah disebutkan di atas.

D. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini akan penulis analisis dengan teori identifikasi sajak sufistik, yaitu mencari unsur-unsur dan kandungan sufistik berdasarkan teori-teori tentang kriteria sajak sufistik itu sendiri.

Sastra sufistik merupakan ekspresi dari pengalaman kesufian, rujukan dan penghayatan mereka adalah Al-quran dan Hadits, maka

tidak mengherankan apabila sastra sufistik mengungkapkan renungan falsafah hidup yang bertujuan meningkatkan taraf hubungan jiwa manusia dengan Kenyataan Tertinggi. Sastra sufistik merupakan ekspresi estetik yang berkenaan dengan zikir dan pikir, yaitu mengingat dan memikirkan Allah. Allah dengan segala keagungan dan keindahan-Nya menjadi tumpuan utama renungan penyair-penyair sufi. Puisi Sufistik ditulis untuk membawa pembaca melakukan kenaikan, pendakian atau mi'raj ke alam *malakut* dengan segala kesempurnaannya.⁷

Abdul Hadi W.M. dalam "*Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik*"⁸ menyatakan bahwa sastra sufistik dapat disebut juga sebagai sastra transendental, karena pengalaman yang dipaparkan penulisnya ialah pengalaman transendental seperti ekstase, kerinduan dan persatuan mistikal dengan Yang Transenden. Pengalaman ini berada di atas pengalaman keseharian dan bersifat supralogis. Sementara itu, Bani Sudardi dalam "*Sastra Sufistik: Internalisasi Ajaran-ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia*"⁹ menyatakan bahwa sastra sufistik adalah karya sastra yang mengandung ajaran sufi.

Dalam hal ini, perlu dijelaskan apa yang dimaksud dengan sastra (baca: puisi) sufi. Pemilihan istilah sastra sufi sejauh ini karena

⁷ Abdul Hadi WM, *Tasawuf Yang Tertindas...* hlm. 21-33.

⁸ Abdul Hadi W.M. dalam "*Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik*" (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).

⁹ Bani Sudardi, "*Sastra Sufistik: Internalisasi Ajaran-ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003).

sastra sufi dianggap karya sastra yang memiliki kriteria dan identitas yang lebih spesifik dibandingkan dengan istilah sastra religius atau sastra Islam. Sastra religius dianggap terlalu luas dan longgar untuk segala karya sastra yang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran keagamaan tertentu. Setiap karya sastra dapat diidentifikasi sebagai sastra religius sejauh karya sastra tersebut, minimal, tidak bertentangan dengan nilai-nilai religiusitas.¹⁰

Itulah sebabnya, diperlukan sejumlah kriteria yang cukup jelas, dan sangat mungkin “penyederhanaan” dalam menempatkan apa yang dimaksud dengan sastra sufi. Dalam kriterianya, secara umum sebuah karya sastra baru dianggap memenuhi penyebutan sastra sufi, jika karya sastra itu terutama dan pertama adalah karya sastra yang mempersoalkan prinsip Tauhid (prinsip Keesaan Tuhan), prinsip ke-Ada-an Tuhan, prinsip fana-baka, prinsip penetrasi Tuhan dan kehendak bebas manusia, dan derivasi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip tersebut (Nicholson, 1987; Lings, 1987; Schimmel, 1986; Trimingham, 1971; Al-Kalabadzi, 1989; Burckhardt, 1984; Khan, 1987; Nasr, 1980). Artinya, jika sebuah karya tidak mengandung prinsip-prinsip tersebut, karya sastra tersebut tidak termasuk karya sastra sufi. Dari konsep ini, dapat diambil kesimpulan bahwa sastra sufi dipastikan berdimensi religius dan Islami, tetapi tidak berarti sastra religius otomatis sastra sufi.

¹⁰ Aprinus Salam, *Politik Sastra Sufi, Negara, Ideologi; Latar Sosial-Politik Bangkitnya Puisi Sufi Pada Tahun 1980-an Hingga 1990-an*, Tesis S-2 Fakultas Sastra UGM. (Tidak diterbitkan) hlm. 4-5.

Braginsky (1994) menyebutkan karya-karya sufi sebagai karangan-karangan mengenai kesempurnaan ruhani dengan ciri yang tersendiri dan tujuannya ialah *musyahadah*, yaitu penyaksian akan keesaan Allah. Ciri khasnya ialah tidak mementingkan keindahan bentuk dan menyampaikan tujuannya secara tidak langsung, sebab yang diinginkan ialah supaya pembaca dapat membuka mata hati mereka dan membawa mereka melakukan *musyahadah*.¹¹

Sastra sufi memang digunakan sebagai salah satu sarana dakwah Islam dan cara untuk memantapkan keyakinan terhadap ajaran-ajaran Islam. Sastra sufi mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut: *Pertama*, memberi pelajaran. *Kedua*, memberi hiburan. *Ketiga*, menambah keyakinan. Dan *keempat*, memberikan harapan.¹²

Sastra sufistik dapat digolongkan menjadi empat golongan sebagai berikut. *Pertama*, sastra sufistik yang berisi kisah nabi dan para sufi yang dapat dijadikan teladan oleh para sufi. Kisah-kisah tersebut sebagian merupakan kisah-kisah karangan dan modifikasi. Di dalamnya banyak ditemukan kisah tentang peristiwa-peristiwa gaib yang mencengangkan. *Kedua*, sastra sufistik yang berisi ajaran atau konsepsi sufistik. Dalam karya yang demikian biasanya dibahas sifat-sifat Tuhan dan asal-usul manusia. *Ketiga*, sastra sufistik yang berisi ungkapan pengalaman pencarian Tuhan. Mencari dan menjumpai

¹¹ Braginsky, *Nada-nada Islam dalam Sastra Melayu Klasik*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994) hlm. 3.

¹² Bani Sudardi, *Sastra Sufistik; Internalisasi Ajaran-ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia...* hlm. 29.

Tuhan adalah sesuatu yang pelik dan rumit. Pengalaman itu kadang-kadang tidak dapat digambarkan, tetapi hanya melalui simbol-simbol. *Keempat*, sastra sufistik yang berisi ungkapan kesatuan dengan Tuhan. Peristiwa ini merupakan peristiwa yang sangat dinanti oleh para sufi. Namun demikian, peristiwa ini merupakan suatu pengalaman pribadi yang sangat sulit digambarkan dengan kata-kata. Oleh karena itu, pengalaman ini pun banyak digambarkan dengan simbol-simbol dan perumpamaan-perumpamaan.¹³

Adapun dari segi isi, sastra sufi dapat dibagi menjadi empat golongan. Yaitu:¹⁴

Pertama, cerita tentang Nabi Muhammad dan sahabatnya. Di kalangan para sufi cerita tentang Nabi Muhammad sering mengalami seleksi dan kompilasi sesuai dengan pokok-pokok ajaran sufi. Beberapa cerita sering merupakan cerita yang tidak lazim ditemukan di kalangan umat pada umumnya, tetapi hanya beredar di kalangan sufi. Mungkin juga cerita tersebut merupakan karangan;

Kedua, cerita tentang para Nabi, ulama, dan tokoh sufi.

Ketiga, cerita tentang peristiwa dan hal-hal ghaib. Biasanya, dalam tema ini, muncul pertanyaan-pertanyaan yang meliputi:

1. pertanyaan kosmologis: yaitu pertanyaan tentang dunia, bumi, langit, bulan, matahari, dan bintang;

¹³ *Ibid*, hlm. 12.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 29-39.

2. pertanyaan eskatologis, yaitu pertanyaan mengenai akhirat dan hal-hal yang gaib yang hanya diketahui oleh Tuhan, misalnya mengenai surga dan neraka, hari kiamat, dan Iblis;
3. pertanyaan berupa teka-teki, misalnya apa yang lebih panas dari api;
4. pertanyaan yang berupa arti bilangan, misalnya apa yang esa tiada jadi dua, dan seterusnya.

Keempat, dongeng-dongeng karangan modifikasi.

Ciri-ciri yang melekat pada karya sastra sufistik, menurut Abdul Hadi W.M. antara lain:¹⁵

1. Suatu gambaran upaya manusia untuk dapat bertunggal dengan Tuhan, yakni suatu jalan kerohanian menuju Tuhan yang berangkat dari ajaran tauhid Islam;
2. Mencerminkan perenungan yang dalam dan keleluasan berpikir serta wawasan yang jauh tentang semesta raya seisinya;
3. Dalam upaya mencari kebenaran, sastra sufistik memadukan antara zikir dan pikir secara sungguh-sungguh dan maksimal;
4. Syarat dengan pesan pembebasan dan pencerahan jiwa yang terbelenggu dalam kegelapan dunia, dengan adanya

¹⁵ Lihat Abdul Hadi W.M. *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).

pesan pembebasan dan pencerahan jiwa ini membuat sastra sufistik semacam profetik (kenabian) dan apokaliptik (kewahyuan);

5. Memberi gambaran jarang yang menunjukkan pesimisme atau rasa putus asa dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, bahkan sering menyuarakan kegembiraan spiritual dan kearifan dalam menghadapi silau pesona dunia;
6. Tidak pernah puas dengan aspek-aspek lahiriah dan apa yang telah dicapai oleh akal pikiran manusia, justru sastra sufistik mencari hakikat yang tersembunyi dalam rahasia alam dan kehidupan; dan
7. Keindahan yang terpancar dalam sastra sufistik adalah keindahan-dalam yang transendental dan sekaligus imanen. Puncak pengalaman mistik selalu bersinggungan dengan pengalaman estetis.

Menurut Aprinus Salam, setidaknya empat kemungkinan kondisi sosial politik yang secara langsung atau tidak ikut mengondisikan kehadiran gerakan sufistik. Pertama, kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang secara sosial politis dalam keadaan kacau. Secara sosial dan politis ajaran-ajaran sufisme dimungkinkan untuk muncul, yaitu ketika terjadinya perselisihan yang tajam di kalangan umat Islam pada masa khalifah Usman (abad ke-8) sehingga

menyebabkan sekelompok kaum mengasingkan diri dari konflik sosial politik tersebut dan menjalani kehidupan zuhud. Dari cara hidup zuhud tersebutlah, pada akhirnya, ajaran sufisme mendapatkan wadahnya yang paling menggairahkan.

Kedua, ketika negara dalam keadaan kuat dan memanfaatkan kekuatannya untuk mempertahankan kekuasaannya dengan cara menekan masyarakat. Dalam kondisi ini, akan muncul sikap-sikap perlawanan dalam tubuh masyarakat. Kecenderungan ini sesungguhnya masih bersifat umum, seperti dijelaskan kemudian, yaitu bahwa negara yang kuat bukan berarti negara yang menguasai aparat represif, tetapi justru negara yang sepenuhnya mampu menguasai aparat ideologis.

Ketiga, masih “dalam rangka” politis, kehadiran satu sufisme sebagai upaya memperebutkan dominasi/hegemoni ideologis dalam suatu kenegaraan. Hal ini terjadi ketika satu pihak merasa lebih benar sehingga merasa lebih berhak menguasai dan memonopoli ideologi masyarakat. Sikap merasa lebih benar ini mendorong sikap-sikap politik untuk "menyelamatkan" masyarakat yang sedang dikuasai oleh satu ajaran ideologis (mistisisme atau sufisme) tertentu yang dianggap sesat dan memberikan alternatif ideologi tertentu... Persoalan ini akan membawa ke suatu masalah sampai seberapa jauh posisi sastra sufi berhadapan dengan negara.

Keempat, sufisme muncul ketika masyarakat hidup dalam kemakmuran atau kemiskinan yang berlebihan. Masyarakat yang hidup dalam kemakmuran tersebut kemudian memperlihatkan hidup secara berlebihan dan mulai memperlihatkan sifat-sifat kesombongan, ketakaburan, atau bahkan sekuler. Secara paralel, terjadinya kemiskinan yang berlebihan, yakni munculnya kekufuran, atau bahkan masyarakat terpaksa melakukan berbagai cara (yang bisa jadi tidak benar dalam etik keagamaan tertentu) dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ini juga berangkat dari doktrin umum sufisme yang secara prinsip selalu ingin mengembalikan kehidupan berdasarkan prinsip tauhid.¹⁶

Berbicara tentang sastra sufistik, tak lengkap tanpa membahas tentang tasawuf. Identifikasi sastra sufistik tak bisa dilepaskan dari unsur-unsur tasawuf. Menurut Sayyed Hossein Nasr, “Secara hakiki tasawuf membicarakan tiga unsur: kodrat Tuhan, kodrat manusia dan kebajikan ruhani, yang hanya dengan cara demikian realisasi Tuhan menjadi mungkin dan yang hanya dengan cara itu manusia dapat mempersiapkan diri mencapai peringkat *ahsan taqawim*, menjadi alamat Nama-nama dan sifat-sifat Tuhan sepenuhnya. Inilah unsur-unsur tasawuf yang kekal sebagaimana unsur-unsur setiap jalan mistik yang sejati. Tujuan akhirnya ialah Tuhan, awal keberangkatannya

¹⁶ Aprinus Salam, *Politik Sastra Sufi, Negara, Ideologi; Latar Sosial-Politik Bangkitnya Puisi Sufi Pada Tahun 1980-an Hingga 1990-an*, hlm. 17.

ialah manusia dalam keadaannya yang rendah dan suluk dan tarekatlah yang menghubungkan manusia dengan Tuhan...”¹⁷

Amanat karya sufistik ialah mengajak pembacanya melakukan pendakian spiritual menuju Diri yang sejati di alam tinggi atau atas. Baharuddin Ahmad mengatakan, “Kesusastraan Sufi adalah tipe yang memanjangkan Hakekat Kebenaran dan Keindahan yang digambarkan secara rinci dalam pernyataan fenomena sifat, tabiat dan realitas alam rendah dan hubungannya dengan Realitas sejati.”¹⁸

Keindahan yang didamba sufi tak hanya keindahan yang memberi kepuasan pada perasaan dan menimbulkan ekstase, dan bukan juga keindahan dzahir yang tidak tetap dan bersifat nisbi, melainkan keindahan yang mengandung dimensi religius dan moral. Lebih jauh keindahan oleh para sufi, khususnya Imam al-Ghazali, dikaitkan dengan sifat mutlak dan nisbi yang dimiliki suatu keberadaan wujud.¹⁹

Dalam tradisi sufi estetika lebih jauh dikaitkan dengan metafisika dan jalan kerohanian yang mereka tempuh di jalan ilmu tasawuf. Yang dibicarakan dalam estetika sufi ialah termasuk hakikat dan fungsi seni, pengaruhnya terhadap psikologi dan kehidupan kerohanian manusia, penggunaan karya seni dalam menumbuhkan semangat religius dan solidaritas sosial, serta cara-cara memahami karya seni melalui metode hermeneutika (*ta'wil*). Para sufi

¹⁷ Sayyed Hossein Nasr, dalam Abdul Hadi W.M *Tasawuf Yang Tertindas...* hlm. 14.

¹⁸ Abdul Hadi WM, *Tasawuf Yang Tertindas...* hlm. 24.

¹⁹ Abdul Hadi WM, *Hermeneutika, Estetika, Religiusitas...* hlm. 40.

berpendapat bahwa semua karya yang baik mestilah dirujuk kepada ayat-ayat Al-quran, dan tak jarang puisi-puisi mereka sebenarnya merupakan tafsir spiritual terhadap ayat-ayat Al-quran yang ditransformasikan ke dalam bahasa figuratif puisi.²⁰

Renungan estetikus muslim tentang keindahan estetik (dzahir) juga dapat disingkap melalui tamsil-tamsil yang mereka gunakan dalam menggambarkan tahap-tahap perjalanan rohani (*suluk*) yang mereka tempuh menuju Yang Satu... Pandangan estetikus muslim dapat pula dilihat melalui penggunaan tamsil yang menggambarkan hubungan Yang Satu dengan yang banyak, yaitu Tuhan dan ciptaan-ciptaan-Nya. Misalnya dalam penggunaan tamsil laut dan ombak... Apabila mereka berbicara tentang realitas, yang dimaksudkan bukan hanya realitas empiris dan sosial, yaitu kenyataan-kenyataan di alam *syahadah*. Tetapi juga kenyataan-kenyataan di alam kejiwaan (*alam misal*) dan alam kerohanian.²¹

Kaum sufi lebih memilih ungkapan-ungkapan simbolis dengan menggunakan majaz (*metaphor*, kiasan), *kinayah* (kata sindiran, *innuendo*), perumpamaan-perumpamaan dan simbol-simbol kebahasaan untuk menggambarkan perasaan, keberadaan mereka, dan kerinduan mereka. Oleh karena itu, mereka dikenal dengan julukan *Ahlul Isyarah*. Hal itu dilakukan karena tidak ada kalimat dan ungkapan umum yang tepat untuk menggambarkan pikiran dan

²⁰ Abdul Hadi WM, *Hermeneutika, Estetika, Religiusitas...* hlm. 37-38.

²¹ *Ibid*, hlm. 45-46.

perasaan kaum sufi. Atas dasar itulah, penggunaan isyarat dan perlambang merupakan kebutuhan mendesak, dengan asumsi ia mampu mendekatkan rasa dan perasaan serta memvisualisasikannya dalam bentuk dan mengekspresikannya dalam kata-kata.²²

Bagi sufi dan penulis muslim yang berkarya dalam wawasan estetik seperti ini, puisi tidak lain adalah penamsilan atau pemisalan, yaitu pengungkapan secara simbolik gagasan-gagasan dan pengalaman-pengalaman kerohanian yang diperoleh setelah menempuh ilmu suluk. Jami menyebut puisi sebagai 'kias tentang alam keabadian'.²³

Menurut Braginsky, sastra agama atau tasawuf mengukuhkan iman ahli salik sambil menjelaskan kepadanya hukum formal agama (syariat), teologi dan metafisika Islam; menggambarkan tahap-tahap perjalanan rohani, pengenalan hakikat diri, memberi peringatan tentang bahaya yang mengancam jiwa seseorang, serta penjelasan tentang cara-cara mengatasi bahaya tersebut. Semua itu membentuk dan menyucikan hati nurani serta menyiapkannya untuk menyambut turunnya ilham ilahi.²⁴

²² Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih*, (Solo: Tiga Serangkai, 2004) hlm. 15.

²³ *Ibid*, hlm. 49.

²⁴ Braginsky, *Nada-nada Islam dalam Sastra Melayu Klasik...* hlm. 3.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan dengan tujuan agar mudah dipahami, tepat serta mendapat kesimpulan yang benar, maka penyusun membagi skripsi ini dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan gambaran masalah secara umum yang terdiri atas latar belakang masalah, dilanjutkan dengan pokok masalah yang merupakan inti masalah dalam penelitian berupa pertanyaan yang akan dijawab. Tujuan dan kegunaan penelitian untuk menunjukkan mengapa penelitian penting untuk dilakukan. Dilanjutkan dengan kajian pustaka terhadap buku-buku atau hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema penelitian. Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang digunakan untuk mempermudah jalannya penelitian, metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis dengan teori identifikasi sajak sufistik, yaitu mencari unsur-unsur serta kandungan sufistik berdasarkan teori-teori tentang kriteria sajak sufistik itu sendiri. Bab pertama diakhiri dengan sistematika pembahasan yang menginformasikan tata urutan penyusunan skripsi.

Bab kedua, adalah bab yang berisi gambaran umum tentang sastra sufistik, yang mengetengahkan persinggungan sastra dengan sufisme, masuknya tasawuf ke nusantara dan persinggungannya dengan sastra, dan kajian terhadap sastra sufistik di nusantara.

Bab ketiga, adalah bab yang mengetengahkan gambaran umum tentang biografi Ahmad Khamal Abdullah, riwayat hidup, karya-karya, serta berbagai macam gelar dan penghargaan yang telah diperolehnya.

Bab keempat, merupakan pokok dari pembahasan skripsi ini yaitu analisis terhadap unsur-unsur dan kandungan sufistik dalam sajak-sajak Ahmad Khamal Abdullah.

Bab kelima adalah penutup, yaitu merupakan bagian akhir dari penyusunan skripsi ini yang menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah dan memuat tentang kesimpulan dan saran-saran yang keduanya dirumuskan berdasarkan pembahasan dari bab kedua sampai bab keempat.

Itulah sistematika pembahasan yang kami susun untuk memudahkan penyusunan skripsi ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sastra sufistik bukan hanya menjadi salah satu corak dari berbagai tema kesusastaan, melainkan sebagai peletak dasar tradisi kesusastaan di Nusantara. Perpuisian Nusantara dirintis oleh Hamzah Fansuri yang notabene adalah penyair-sufi. Maka tak heran jika pengaruh sufisme begitu kental dalam sajak-sajak penyair periode kemudian, dan pengaruh sufisme dalam sastra itu juga sampai kepada Kemala.

Kemala melanjutkan tradisi sufistik dalam khazanah kesusastaan Melayu Nusantara sebagaimana digagas oleh Hamzah Fansuri yang membawa pembaruan baik secara tematik maupun bentuk sastra ke arah yang lebih modern. Tradisi sufistik ini kemudian dilanjutkan oleh Amir Hamzah (penyair angkatan pujangga baru), dan terus dikembangkan oleh penyair-penyair angkatan setelahnya. Corak sufistik dan tradisi tasawuf Melayu yang digagas oleh Hamzah Fansuri ini berpengaruh besar kepada Kemala. Namun sebagai penyair modern, Kemala melakukan intertekstualitas dan menggunakan *tamsil-tamsil* yang lebih personal dan lebih beragam mengikuti perkembangan bahasa seiring perkembangan zaman.

Sajak-sajak Kemala lahir dari perenungan dan pengalaman kerohanian yang dalam. Ungkapan-ungkapan yang dituangkan dalam sajaknya menunjukkan kejernihan hati sang penyair, sehingga sajak-sajaknya sarat dengan muatan sufistik yang kaya akan nilai-nilai ajaran tasawuf dan ajaran keagamaan yang terkandung dalam al-Qur'an.

Berdasarkan analisis yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Napas sufisme dalam sajak-sajak Kemala diidentifikasi dari segi unsur-unsur sufistik, yaitu: kodrat Tuhan, kodrat manusia, dan kebajikan ruhani. Kodrat Tuhan, dalam sajak-sajak Kemala diposisikan sebagai tujuan dari pencarian dari perjalanan hidup manusia. Tuhan dalam hal ini dipersonifikasikan sebagai “Cahaya” atau “Nur”. Kodrat manusia, dalam sajak-sajak Kemala diposisikan sebagai seorang Salik, yaitu pengembara yang terus mencari tujuan akhir perjalanannya, yaitu Tuhan itu sendiri. Sedangkan kebajikan ruhani berisi seputar pencarian dan perenungan akan hakikat kehidupan manusia.

Dalam sebagian besar sajak-sajak sufistiknya, Kemala mencitrakan dirinya sebagai seorang *Salik*—penempuh jalan kesufian—yang sedang menempuh “perjalanan batin” yang panjang untuk rangka upayanya untuk pencarian terhadap “*hakikat diri*” hingga pencariannya terhadap Tuhan yang kerap ditamsilkan sebagai “Kekasih Yang Hilang”.

2. Kandungan sufistik dalam sajak-sajak Kemala bisa diperoleh dari penafsiran atas sajak-sajaknya mengenai tema-tema besar kehidupan kaum Sufi, seperti seputar perjalanan pencarian wujud Tuhan sebagai tugas utama seorang Salik, dzikir sebagai sebuah perenungan selama pencarian itu dalam rangka lebih mengenali hakikat hidup, dan implementasi sufisme dalam kehidupan sosialnya.

Pencarian yang digambarkan Kemala terhadap wujud Tuhan itu tak melulu bermuara kepada sebuah “pertemuan”, sebab hal terpenting yang hendak dipaparkan oleh sang penyair adalah kesadaran akan arti sebuah perjalanan, bukan tujuan akhirnya.

Sebagian besar sajak kemala merupakan dzikir dan refleksi sang penyair untuk dapat mengakrabi kebesaran Ilahi. Kemala banyak melakukan dzikir, yang baginya adalah sebuah meditasi dan perenungan atas pengalaman yang ia dapati selama menempuh perjalanan sebagai Salik. Meditasi dan perenungan itu tak hanya melibatkan dirinya sendiri, melainkan juga melibatkan alam raya sebagai sebuah harmoni untuk dapat merasakan ketenangan jiwa.

Alam raya sebagai landscap kehidupan Kemala mempunyai posisi yang tak kalah penting dalam rangka perjalanan pencarian hakikat hidup dan pencarian Tuhan itu. Kehidupan sosial adalah refleksi kebijaksanaan dan pengalaman yang diperoleh sang *Salik*.

Dalam kehidupan sosialnya, Kemala menyerukan pesan-pesan sosial yang merupakan renungan-renungannya yang sarat akan kandungan sufistik.

Itulah kesimpulan dari skripsi ini. Penafsiran dan analisis terhadap sajak-sajak Kemala dalam skripsi ini tidak dimaksudkan untuk menyingkap berbagai misteri kesufian, namun hanya sampai pada batas menafsirkan gagasan yang berhubungan dengan khazanah tasawuf/ sufisme yang banyak ditemukan dalam sajak-sajak Kemala. Penafsiran dan analisis terhadap sajak-sajak Kemala yang

bernafaskan ajaran kesufian dalam hal ini setidaknya menjadi dasar pertimbangan estetik yang signifikan dan diharapkan menjadi sebuah horizon baru, juga memperkaya bahasan mengenai sufisme dalam khazanah sastra Melayu Nusantara.

B. Saran

Dalam menuliskan sebuah sajak, seorang penyair dipengaruhi oleh berbagai dimensi, baik dari dalam dirinya ataupun hal-hal yang diluar dirinya. Hal-hal dari dalam dirinya itu bisa berupa pengetahuan, bakat, kondisi diri, hingga kejernihan hatinya dalam menangkap sesuatu yang puitis dan memanfaatkan momen puitik yang datang kepada dirinya. Sedangkan hal-hal dari luar dirinya adalah lingkungan tempat penyair itu tinggal hingga alam raya ini. Oleh karenanya, penyair harus pandai pengolah dan mengasah kepekaannya dalam memilih diksi-diksi dan kalimat yang tepat untuk puisinya, agar puisi yang dihasilnya adalah puisi yang jernih, bukan puisi yang lahir dari egonya.

Sebagaimana kita ketahui, begitu banyak tokoh-tokoh terkemuka yang memanfaatkan media puisi untuk menyebarkan faham, ideologi, serta pemikirannya tentang berbagai hal, dan ada banyak alasan dari penggunaan puisi sebagai media penyampaian gagasan itu. Kita bisa mengambil pelajaran dari kasus Hamzah Fansuri, seandainya puisi-puisinya lenyap, dengan apa kita yang hidup di zaman modern ini bisa mempelajari ajaran tasawuf dan sejarah hidupnya? Maka sebagai insan akademik, seyogyanya kita tidak memandang remeh terhadap puisi, apalagi menjasticenya sebagai sesuatu yang tak berguna.

Dan untuk pembaca puisi, khususnya yang awam akan sastra, hendaknya berusaha menangkap dan menafsirkan “hal-hal yang tersembunyi” dari sebuah karya sastra. Sebab karya sastra, dalam hal ini puisi, bukanlah sekedar tumpukan kata-kata tanpa makna yang diindah-indahkan, namun di dalamnya terkandung ideologi dari sang penyair, juga pesan-pesan dan kandungan yang akan menjadi sangat berharga jika kita terus berusaha menafsirkan dan menggali arti/maknanya.

Demikianlah saran dari penelitian ini. Semoga bisa bermanfaat dan memperkaya khazanah sastra Melayu Nusantara. []



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ahmad Khamal. *Unsur-unsur Islam dalam Puisi Melayu Modern*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988.
- _____. *Ziarah Tanah Kudup*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2006.
- _____. *Syurga ke Sembilan*, Kuala Lumpur: Insandi, 2009.
- _____. *Dhikr Serenades; Titir Zikir*, Kuala Lumpur: Institut Terjemahan Negara Malaysia, 2010.
- _____. (Peny.). *Musibah Gempa Padang*, Kuala Lumpur: Masjid Abdul Rahman Bin 'Auf, 2009.
- _____. *Membaca Puisi Membaca Seni Membuka Jendela Hati Nurani*, esai disampaikan dalam launching antologi puisi *Musibah Gempa Padang* di Kuala Lumpur, 7 November 2009.
- _____. *Landskap Ungu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2011.
- _____. (Peny.). *Meditasi Dampak 70*, Kuala Lumpur: Insandi, 2011.
- _____. (Peny.). *Menyirat Cinta Haqiqi*, Kuala Lumpur: Insandi, 2012.
- Al-Ghazali. *Mukashyafah al-Qulub, Menyingkap Rahasia Qolbu*, terj. Moh. Syamsi Hasan, Surabaya: Penerbit Amalia, TT.
- Aminrazavi, Mehdi., et. al. *Signifikasi Karya Suhrawardi*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Anshori, Drs. M. Afif, MA. *Tasawuf Falsafi Syeikh Hamzah Fanzuri*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004.
- _____. *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa Solusi Tasawuf Atas Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Aziz, Sohaimi Abdul. *Kesusasteraan Bandingan*, Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd, 2001.

- Bakker, Dr. Anton. *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Boulatta, Dr. Issa J. *Batu Cadas dan Segenggam Debu*, Yogyakarta: Belukar, 2007.
- Braginsky, Vladimir. *Nada-nada Islam dalam Sastra Melayu Klasik*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994.
- _____. *Bersahut-sahutan Sepanjang Zaman: Perpaduan Manusia dan Laut dalam Puisi Hamzah Fansuri, Kemala, dan Latiff Mohidin*, makalah disampaikan dalam Prosiding Seminar Kesusasteraan Bandingan Antarbangsa, 2007.
- Chisaan, Choiratun. *Lesbumi, Strategi Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Chittick, William C. *Jalan Cinta Sang Sufi, Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Dabasyi, Hamid. *Sufisme Persia dalam Periode Seljuk*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Effendy, Bisri. *Sastra Pesantren dan Problem Kerakyatan*, makalah disampaikan pada Liburan Sastra di Pesantren-2 PP. Sunan Pandanaran Yogyakarta, 2009.
- Ernst, Carl W. *Ekspresi Ekstase dalam Sufisme*, Yogyakarta: Putra Langit, 2003.
- Este'lami, Muhammad., et, al. *Sana'i, Attar, Rumi; Studi Komparatif*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Ghougassian, Dr. Joseph Peter. *Sayap-sayap Pemikiran Kahlil Gibran*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2004.
- Hadi, Abdul W.M. *Sastra Sufi Sebuah Antologi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- _____. *Hamzah Fansuri, Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, Bandung: Mizan, 1995.

- _____. *Tasawuf yang Tertindas, Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- _____. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*, Yogyakarta: Mahatari, 2004.
- Hadi, Murtadho. *Sastra Hizib*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007.
- Haeri, Syaikh Fadhalla. *Jenjang-Jenjang Sufisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Haji, Raja Ali. *Gurindam Dua Belas*, Bandung: Kiblat Buku Utama, 2007.
- Hanafi, A. M.A. *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984.
- Herfanda, Ahmadun Yosi (Ed.). *Akulah Musi; Antologi Puisi Pertemuan Penyair Nusantara V Palembang*, Palembang: Dewan Kesenian Sumatera Selatan, 2011.
- Ibrahim, Muhammad Zaki. *Tasawuf Hitam Putih*, Solo: Tiga Serangkai, 2004.
- Istadiyantha, Drs. M.S. *Perbedaan Antara Sastra Sufi dan Sastra Mistik; dalam Jabrohim (ed.) Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Sosial Abad XXI*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- _____. *Sastra Sufi Jawa dalam Bingkai Sastra Sufi Nusantara*, makalah dipresentasikan di Institut Alam dan Tamadun Melayu Universiti Kebangsaan Malaysia, 26 April 2006
- Koriun, Hary B. (Ed.). *Krisis Sastra Riau*, Pekanbaru: Anugerah Sagang, 2007.
- Kritzeck, James (Ed.). *Simphoni Surga, Avant Garde Sastra Islam*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2003.
- Mahayana, Maman S. *Kesusastraan Malaysia Modern*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- _____. *Akar Melayu, Sistem Sastra & Konflik Ideologi di Indonesia & Malaysia*, Magelang: Indonesiatara, 2001.

- Mangunwijaya, Y.B. *Sastrawan Hati Nurani*, dalam Sindhunata (ed.), *Menjadi Generasi Pasca-Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- _____. *Sastrawan Religius*, dalam Sindhunata (ed.), *Menjadi Generasi Pasca-Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Manshur, Dr. Fadlil Munawwar. *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Meier, Fritz. *Sufisme Merambah ke Dunia Mistik Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Nicholson, Reynold A. *Gagasan Personalitas dalam Sufisme*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Rahman, Amilah Ab. *Antologi Drama Asean Malaysia*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 2007.
- Rand, Ayn. *Pengantar Epistemologi Objektif*, Yogyakarta: Bentang, 2003.
- Ruzkhan, Abdul Gaffar. *Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Salam, Aprinus. *Oposisi Sastra Sufi*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- _____. *Politik Sastra Sufi, Negara, Ideologi; Latar Sosial-Politik Bangkitnya Puisi Sufi Pada Tahun 1980-an Hingga 1990-an*. Tesis S-2 Fakultas Sastra UGM. (Tidak diterbitkan).
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- _____. *Menyingkap Yang-Tersembunyi; Misteri Tuhan dalam Puisi-Puisi Mistis Islam*, Bandung: Mizan, 2005.
- Shadiq 'Arjun, Syaikh Muhammad. *Sufisme: Sebuah Refleksi Kritis*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Shihab, Dr. Alwi. *Akar Tasawuf di Indonesia*, Bandung: Pustaka Iman, 2009.

- Sudardi, Bani. *Sastra Sufistik, Internalisasi Ajaran-ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Suryanata, Jamal T. *Tragika Sang Pecinta, Gayutan Sufistik Sajak-sajak Ajamuddin Tifani*, Yogyakarta: Akar Indonesia, 2010.
- Syafi'ie, Kuswaidi. *Tarian Mabuk Allah*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- _____. *Tafakur di Ujung Cinta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2003.
- Valiudin, Dr. Mir. *Tasawwuf dalam Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Wachid B.S., Abdul. *Rumah Cahaya*, Yogyakarta: Gama Media, 2005.
- _____. *Gandrung Cinta, Tafsir terhadap Puisi Sufi A. Mustofa Bisri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Wiyatmi. *Pengantar Kajian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pinus, 2006.

Majalah, Jurnal, dan Surat Kabar:

- Abdullah, Ahmad Khamal. *Kanvas Universal; Karang; Di Muzium Pushkin; Diri dan Cermin*, Majalah Sastra Horison edisi XXXV/4/2002.
- Anwar, Wan. *Kebebasan dalam Sastra Islam*, dalam Majalah Sastra Horison edisi X 2007.
- Hadi, Abdul W.M., *Rumi dan Relevansi Sastra Sufi*, dalam "800 Tahun Rumi", Majalah Sastra Horison edisi XII 2007.
- _____. *Estetika Sufi dalam Sastra Melayu dan Jejaknya dalam Sastra Modern*, Esei di Horison Online, diunduh pada 4 April 2011.
- Kamil, Sukron. *Corak Baru Genre Sastra Islam Indonesia Mutakhir*, Republika, 4 Mei 2010.
- Kurniawan, Heru. *Otoritas Teks dalam Sastra Sufi*, Jawa Pos, Minggu 12 Januari 2008.

Schimmel, Annemarie. *Bahasa Simbolik Maulana Jalaluddin Rumi*, dalam “800 Tahun Rumi”, Majalah Sastra Horison edisi XII 2007.

Sikana, Mana. *Wacana Dinamika Sastra Melayu Pascamoden*, dalam Jurnal e-Utama, Jilid I 2008.

Umar, M. Thoha. *Sufisme di Tengah Gejolak Perubahan?*, Kedaulatan Rakyat, Minggu, 9 Juli 1995, hlm. 8.

Wachid B.S., Abdul. *Puitika Gandrung A. Mustofa Bisri: Tamsil Metafisik yang Berangkat dari Pengalaman Mistik*, dalam Jurnal Ibda’ Vol 5 No. 2 Juli-Desember 2007, P3M STAIN Purwokerto.

